

PERILAKU KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL PEMULUNG DI KOTA KENDARI

Nana Adriana Hutari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 nanaadrianahutari@gmail.com

Abstrak

Nana Adriana Hutari. Pemulung di Kota Kendari: Studi tentang perilaku komunikasi dalam membentuk identitas sosial. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi dalam membentuk identitas sosial Pemulung Di Kota Kendari. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana perilaku komunikasi pada Pemulung Di Kota Kendari. Manfaat penelitian ini adalah secara teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang perilaku komunikasi pada pemulung, secara metodologis; Sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka memperkaya literatur hasil penelitian khususnya yang berkaitan dengan perilaku komunikasi pada pemulung di Kota Kendari, secara praktis; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menangani persoalan yang dihadapi pemulung di kota kendari.

Lokasi penelitian ini dilakukan TPA Wisata Bougainville Kota Kendari dengan pertimbangan bahwa TPA Wisata Bougainville Kota Kendari yang paling banyak dihuni pemulung sehingga untuk menjawab permasalahan mengenai Perilaku komunikasi pada Pemulung Di kota Kendari tepat untuk dilakukan. . Teori yang digunakan adalah Teori Self Disclosure (Joseph Luft dan Harrington Ingham dalam Alo Liliweri 1997 : 49) Dengan jumlah informan sebanyak 20 orang. Data yang di kumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemulung di Kota Kendari digambarkan dengan menggunakan jendela jahari yang terdiri dari *Open Area yaitu* Jendela ini menggambarkan perilaku yang pemulung ketahui dan orang lain juga tahu tentang hal itu yang terdiri dari karakteristik pemulung seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, lama bekerja. *Hidden Area*. Jendela ini adalah daerah yang merupakan antonim dari Blind Area, jendela ini memperlihatkan hal-hal yang bersifat pribadi, hanya pemulung tersebut yang tahu namun orang lain tidak tahu seperti keunikan pemulung, keluarga, serta kesehatan pemulung. *Blind Area*, Jendela yang satu ini melukiskan diri pemulung yang orang lain tidak sadar akan hal itu, tapi orang lain tahu sisi yang bersembunyi dari pemulung seperti identitas diri yang memperlihatkan ketidakpercayaan pemulung terhadap orang lain. jendela terakhir adalah *Unknow Area*, jendela ini menyembunyikan hal-hal yang pemulung miliki, seperti ketrampilan dan bakat.

Keywords: Perilaku Komunikasi, Pemulung, Kota Kendari

Abstract

Nana Adriana Hutari. Scavengers in Kendari City: Study of communication behavior in forming social identity. The problem in this study is how communication behavior forms social identity for scavengers in Kendari City. The research objective was to find out how the communication behavior of scavengers in Kendari City is. The benefits of this research are theoretically; The results of this study are expected to add to and broaden insights about the communication behavior of scavengers, methodologically; As additional information material for future researchers in order to enrich the research literature especially with regard to communication behavior among scavengers in Kendari City, practically; The results of this research are expected to provide input to the government in dealing with the problems faced by scavengers in the city of Kendari.

The location of this research was carried out by the Bougainville Tourism Landfill in Kendari City with the consideration that the Bougainville Tourism Landfill in Kendari City is the most inhabited by scavengers so that it is appropriate to do this to answer questions regarding communication behavior among scavengers in Kendari City. . The theory used is the Self Disclosure Theory (Joseph Luft and Harrington Ingham in Alo Liliweri 1997: 49) With a total of 20 informants. Data collected using descriptive qualitative method.

The results of the study show that the behavior of scavengers in Kendari City is described using the Johari window which consists of an Open Area. This window is an area which is the antonym of the Area, this window shows things that are personal, only the scavenger knows but others do not know such as the scavenger's finances, family, and the scavenger's health. Blind Area, This one window describes the scavengers themselves that other people are not aware of, but other people know the hidden side of the scavengers such as self-identity that shows the scavengers' distrust of other people. The last window is the Unknow Area, this window hides the things scavengers have, such as skills and talents.

Keywords: Communication Behavior, Scavengers, Kendari City

PENDAHULUAN

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain yang semuanya adalah perwujudan dari sebuah proses komunikasi dan termasuk dalam kehidupan seseorang pemulung yang tetap merupakan sebuah proses komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain sekitar lingkungannya maupun berinteraksi sesama pemulung.

Fenomena merebaknya Pemulung di perkotaan bukan saja disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Selain itu, keinginan pemulung untuk lepas dari dominasi kekuasaan pihak lain turut mendorong maraknya pemulung diperkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemulung hadir bukan

hanya akibat budayakemiskinan yang mencirikan pekerjaan memulung sebagai tindakan fatalis, tetapi juga akibatstruktur yang memandang pekerjaan memulung sebagai sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan-pilihan pekerjaan lain.

Bekerja sebagai pemulung, dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai waktu yang ideal untuk memulung dan lokasi-lokasi kerja yang menguntungkan. Melalui pengetahuan tersebut, keberlanjutan nasib mereka dipertaruhkan. Dalam aspek waktu, pemulung menentukan kapan mereka harus mengembara dan memungut barang-barang bekas dan kapanmereka harus istirahat. Pengetahuan tentang waktu bukan saja memberikan banyak manfaat untukbisa mendapatkan hasil memulung yang cukup, tetapi juga menjadi taktik dalam menghindari prasangka-prasangka yang dialamatkan oleh warga kota kepada mereka. Demikian pula dengan pengetahuan mengenai ruang. Meski barang-barang bekas bisa didapatkan di mana saja, ada tempat tempat yang diyakini memiliki sumber daya yang lebih banyak dan berkualitas daripada lokasi-lokasi lain.

Berbagai macam lokasi kerja pemulung yang penulis temukan meliputi jalanan, area pasar, permukiman warga, berbagai fasilitas sosial seperti rumah sakit, sekolah, dan fasilitas sejenisnya, dan tempat sampah. Tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya berlebih pada gilirannya akan dikuasai pemulung tertentu agar ada jaminan bagi kelangsungan pendapatan baginya dihari esok. Salah satu taktik yang dipraktekkan adalah dengan memberi tanda, yaitu dengan memarkir gerobak dekat sebuah container sampah.

Pemulung menyadari situasi dan posisi mereka di perkotaan, serta narasi kehidupan yang keras dan lebih individualis. Situasi perekonomian pemulung yang berada dalam ketidakpastian tidak dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangganya. Satu-satunya hal yang mampu meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota adalah kepercayaan mereka pada kapasitas diri sendiri. Pemulung dengan kapasitas yang dimilikinya dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan peluangpeluang yang tersedia dan tersebar di antara aktor-aktor lain dan di berbagai tempat dan waktu dalam kehidupan perkotaan. Dengan hubungan sosial semacam ini, pemulung akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuannya, berkomunikasi dengan aktor-aktor yang lain, dan mengoordinasikan tindakan-tindakannya.

Dalam proses komunikasi pemulung membangun hubungan dengan kerabatnya dengan memanfaatkan karakter kekeluargaan. Hubungan-hubungan komunikasi lain juga dibangun oleh pemulung dengan rekan sesama pemulung dalam bentuk praktik tolong-menolong dengan pamrih mendapatkan bantuan di kemudian hari. Pemulung tetap melakukan hubungan dengan pemulung lain dalam batas-batas tertentu, terutama dengan pemulung yang mereka kenal, meski mereka dipandang sebagai saingan dalam memperebutkan sumber daya barang-barang bekas.

Hasil pengamatan awal penulis bahwa pemulung dalam berperilaku komunikasi memiliki keunikan tersendiri yang terbentuk karena ketakutan akan ancaman dari pemulung lain yang saling berebut sumber daya barang-barang bekas. Selain itu perilaku mereka dalam berkomunikasi juga sangat dipengaruhi oleh pandangan warga kota atas praktik memulung yang mencirikan pemulung sebagai sosok yang liar, kumuh, kumal, dan suka mencuri semakin menjauhkan mereka dari warga. Faktor-faktor tersebut menjadikan perilaku komunikasi pemulung dalam berhubungan dengan orang lain khusus pada konsep diri .

METODE PENELITIAN

Metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. kualitatif sebagai proses investigasi yang dilakukan secara intens dengan pencatatan yang teliti sesuai terjadi di lapangan melalui suatu refleksi analitik

terhadap dokumen yang menyertakan bukti-bukti dan laporan hasil analisis data secara deskriptif atau langsung dengan mengutip hasil wawancara.

Hardani Ustiawaty, (2017) menjelaskan bahwa dalam beberapa bidang tertentu seperti ilmu sosial, budaya dan pendidikan biasanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui perilaku komunikasi dalam membentuk identitas sosial pemulung. Ustiawaty, (2017) menyatakan bahwa metode dasar mengumpulkan informasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi langsung, wawancara mendalam, tinjauan dokumen.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan 3 metode tersebut untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan 2 sumber data yang terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan oleh peneliti, sedangkan untuk sumber data sekunder didapatkan dari bukti, catatan maupun laporan berkala yang telah tersusun diarsipkan. Metode analisis data dalam penelitian menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles Matthew B, Huberman A. Michael, (2014) yang menjelaskan beberapa tahapan dalam proses menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemulung Kecamatan Puuwatu Kota Kendari

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat karakteristik-karakteristik tertentu yang mencirikan pekerjaan pemulung. Pekerjaan pemulung lebih banyak dilakoni oleh laki-laki yang berada pada usia angkatan kerja. Pada umumnya, pemulung berasal dari masyarakat kurang mampu. Mayoritas beragama Islam. Pendidikan pemulung termasuk rendah. Keterbatasan pendidikan merupakan salah satu faktor alasan menjadi pemulung. Alasan lainnya adalah tidak ada modal dan bekal keterampilan serta tidak menemukan alternatif pekerjaan lain. Latar belakang pekerjaan sebelumnya adalah pada sektor informal.

Dalam hal karakteristik kerja, pemulung rata-rata telah menjalani pekerjaan ini selama 3,5 tahun, tinggal di lapak terakhir rata-rata selama 1 tahun, bermotivasi rendah, bekerja rata-rata 26 hari (160 jam) dalam sebulan, jarak tempuh memulung rata-rata 5 kilometer per hari, barang-barang yang dipulung beragam dengan berat rata-rata 21,4 kilogram per hari, peralatan yang digunakan sederhana (ganco, karung, gerobak,) peraturan antara sesama pemulung atau lapak berupa kesepakatan.

Mengenai hubungan sosial pemulung, pada umumnya pemulung mampu berinteraksi dengan baik antara sesama pemulung dan dengan lapaknya. Namun interaksi mereka cenderung rendah dengan warga masyarakat dan pemerintah setempat (Pemerintah Kota Kendari).

Hasil observasi memperlihatkan adanya kecenderungan antara jenis kelamin dengan lama menjadi pemulung, hari kerja, jam kerja, jarak tempuh, berat barang pulungan, dan penghasilan. Terdapat hubungan antara daerah asal dengan lama tinggal di lapak terakhir, dimana pemulung yang sederhana dengan lapak cenderung tinggal lebih lama dengan lapaknya.

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau dalam kenyataan sehari-hari, maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulungan atau sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah. Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap adalah pemulung yang

bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya.

Tidak semua mereka yang bekerja sebagai pemulung, seratus persen menggantungkan penghasilannya dari memulung, tetapi ada juga yang hanya menjadikan memulung sebagai pekerjaan sampingan atau untuk mencari uang tambahan.

Berikut beberapa alasan seseorang menggeluti profesi sebagai pemulung yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pemulung di kawasan tempat pembuangan sampah terakhir (TPA) di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

1. Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu)
2. Sulitnya mencari pekerjaan
3. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan
4. Tidak ada modal untuk membuka suatu usaha

Pendidikan merupakan dasar dari pengembangan produktifitas kerja. Tingkat pendidikan yang rendah, membuat pola pikir yang relatif sempit. Sebagian besar pemulung hanya tamat pendidikan sekolah dasar. Kemudian didukung oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan. Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh pemulung sangat sederhana. Yaitu, karung plastik dan gancu untuk mengungkit sampah atau barang bekas.

Kondisi Sosial Pemulung di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari

Kelompok masyarakat pemulung Kecamatan Puuwatu Kota Kendari tidak memiliki organisasi formal atau yang bersifat akademik namun secara informal, pemulung memiliki hubungan kerja sama yang serupa dengan kegiatan kelompok organisasi. Pemulung biasanya diorganisir oleh beberapa kelompok.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pihak terkait, diketahui bahwa status sosial pemulung di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pemulung
2. Bos kecil
3. Bos besar

Pemulung merupakan status sosial yang paling rendah. Ia bekerja untuk mengumpulkan sampah seperti kaleng bekas, botol minuman bekas yang dikumpulkan dalam karung, kemudian diserahkan kepada bos kecil. Dalam ekonomi, pemulung dapat disetarakan dengan produsen.

Bos kecil merupakan orang yang menampung sampah-sampah dari para pemulung.. Sampah-sampah tersebut ditimbang untuk kemudian dihitung berapa berat sampah tersebut. Ia memiliki tempat penampungan sampah. Rata-rata dari mereka dapat menampung hingga 2-5 ton per hari. Dalam ekonomi, bos kecil dapat disetarakan dengan peran pedagang pengumpul (collector).

Bos besar memiliki tempat penampungan yang lebih besar dari bos kecil. Ia adalah penadah dari hasil kumpulan sampah bos kecil. Dalam ekonomi, bos besar dapat disetarakan sebagai lembaga pemasaran atau agen.

Para pemulung di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari umumnya memiliki pergaulan yang terbatas dan relasi yang sempit. Jaringan sosial pemulung secara horizontal (hubungan dengan sesama pemulung), terlihat cukup baik. Mereka saling tolong menolong

sesamanya. Jika ada diantara mereka yang terkena musibah, mereka meminta pertolongan dengan kawan sesama pemulung.

Jaringan sosial pemulung secara vertikal (hubungan dengan kelompok atas dan bawah), terlihat cukup baik pula. Antara kelompok atas dan bawah saling berkepentingan. Kelompok bawah (pemulung) membutuhkan kelompok atas (bos kecil atau agen) yang menjadi pengadai hasil kumpulan barang bekas yang dikumpulkan pemulung. Tidak hanya kelompok bawah yang bergantung kepada kelompok atas. Namun, kelompok atas pun memiliki kepentingan dengan kelompok bawah. Para agen, membeli barang-barang bekas kumpulan pemulung.

Pemulung-pemulung di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari dapat melakukan kerjasama dalam bentuk uang yang disumbangkan secara sukarela terhadap sesama pemulung yang terkena musibah. Sedangkan dari pihak bos kecil/bos besar/agen biasanya memberikan bantuan seperti pinjaman uang (jika dalam jumlah yang besar). Sedangkan jika dalam jumlah kecil, biasanya diberikan secara sukarela.

Diantara para pemulung di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari, dalam menjalankan tugasnya juga terdapat persaingan, seperti untuk mendapatkan hasil pulungan yang banyak dan wilayah operasi. Faktor kecekatan tangan, keterampilan, dan daya tahan fisik yang akan menentukan seberapa banyak mereka dapat mengumpulkan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Siapa yang kuat fisiknya, pagi, siang, sore bahkan malam hari, dapat melakukan aktivitasnya sebagai pemulung, maka akan lebih banyak juga barang-barang bekas yang didapat.

Dalam kepemilikan media komunikasi untuk pemulung yang berada di kawasan Kecamatan Puuwatu Kota Kendari, dalam hal ini penggunaan telepon genggam, hanya beberapa pemulung saja yang memiliki telepon genggam. Biasanya mereka adalah pemulung masih remaja dan menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Adapun jam kerja pemulung di kawasan Kecamatan Puuwatu Kota Kendari rata-rata 160 jam per bulan atau 5-3 jam per hari. Jam kerja tidak bersifat mengikat. Jam kerja terendah adalah 3 jam per hari, sedangkan yang tertinggi adalah 13 jam per hari. Waktu kerja biasanya diselingi oleh waktu-waktu istirahat. Misalnya, pemulung bekerja selama 2 jam kemudian pulang dan beristirahat selama 1 jam kemudian berangkat lagi selama 2 jam dan kembali lagi untuk beristirahat dan makan. Setelah itu mereka baru berangkat lagi dan istirahat lagi. Begitulah seterusnya sampai pemulung merasa bahwa usahanya mencari barang pulungan sampai pada batas tenaga dan jam tertentu. Pada umumnya jam kerja untuk anak-anak lebih sedikit daripada kaum dewasa. Namun ada satu pengecualian, seorang pemulung kecil, ia harus berangkat dari rumah untuk memulung dan meminta-minta mulai jam 03.00 wib dan pulang ketika hari menjelang malam.

Peningkatan populasi Pemulung tampak terlihat dari pemandangan di Daerah Perkotaan, maupun dari aspek kesejahteraan social di Kota Kendari. Sangat terlihat bahwa kondisi kehidupan sehari-hari Pemulung di kawasan Kecamatan Puuwatu Kota Kendari sangat memprihatinkan. Kehidupan mereka di tengah Kota cenderung kumuh, mereka tinggal di tempat yang sangat tidak layak untuk di huni seperti: di kolong jembatan, pinggir kali, lokasi pembuangan sampah atau bahkan ada yang tidur di gerobak sampah bersama anak dan istrinya. Mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang kurang memadai serta minimnya pengalaman kerja.

Prilaku komunikasi pada Pemulung Di kota Kendari.

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai, jadi pemulung merupakan orang yang bekerja mengais sampah yang ada di sekitar kita.

Sampah atau barang-barang bekas favorit yang sering dikumpulkan oleh pemulung di kawasan Kecamatan Puuwatu Kota Kendari adalah kertas, besi, aluminium, plastik. Sayangnya pemulung banyak diajahi dan ada yang memberi cap negatif terhadap pemulung. Hal itu muncul ketika suatu perumahan mengalami kehilangan barang-barang di halaman rumah saat pemulung ramai mencari barang bekas. Penampilan pemulung berbeda dengan masyarakat lain yang ada di Kota Kendari, mereka para pemulung setia dengan karung di punggung dan tongkat pengais sampah yang terbuat dari potongan besi, kepala ditutup topi, baju yang lusuh dan bolong. Pemulung tidak kenal jijik. Pemulung tak peduli belatung di tumpukan sampah sayuran, dengan tanganya yang kadang-kadang tanpa menggunakan alas penutup tangan mengorek tumpukan sampah. Baik sampah yang berada di bak sampah perumahan hingga TPA (tempat pembuangan sampah) di wilayah sekitar Kota Kendari termasuk di Kecamatan Puuwatu.

Pandangan terhadap pemulung sebetulnya bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Bila memandang pemulung dari sisi kaca mata positif. Akan terlihat manfaat besar yang diraih dari kegiatan memulung. Semangat pemulung dalam berburu sampah dan barang bekas seperti kertas, plastik dan besi ternyata menyimpan manfaat besar bagi siklus kehidupan.

Penulis sering mengamati pemulung yang rutin mengumpulkan barang-barang dari kotak sampah yang ada di depan rumah warga. Para pemulung orangnya rajin. Mereka sudah bergerak mencari rejeki pada subuh hari. Para pemulung di kawasan Kecamatan Puuwatu Kota Kendari sudah menelusuri tong dan bak sampah di perumahan demi mengumpulkan sampah kertas, besi bekas, kaleng aluminium. Sampah atau barang bekas tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit lalu disetor ke juragan sampah.

Kehidupan pemulung sebagai masyarakat miskin yang kumuh, tidak terlepas dari konflik-konflik kehidupan. Selain mengembangkan jaringan sosial, juga berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya para pemulung memiliki pekerjaan sampingan lainnya seperti beternak, membuka usaha warung makanan, atau bisa juga, memulung untuk tambahan uang saja. Hal itu dilakukan untuk mengatasi himpitan kesulitan ekonomi.

Agar mampu bertahan hidup, mereka mengerahkan keluarganya untuk bekerja. Misalnya, Ayah memulung di pagi, siang dan sore hari. Ibu, memulung di pagi hari saja dan Anak memulung di sore hari, sepulang sekolah.

Dari sinilah pemulung bisa eksis. Ada mata rantai ekonomi yang tidak dilirik banyak orang. Sesungguhnya, di balik penampilan yang kotor mereka tersimpan mutiara. Meski berprofesi sebagai pemulung, namun laskar pemulung ini bisa menafkahi keluarganya. Dan kalau beruntung bisa menjadikan batu loncatan menjadi juragan sampah.

Dari segi kesehatan, pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat tinggi untuk tertularnya penyakit. Dengan lingkungan yang tidak kondusif dan kotor, kemungkinan besar mereka bisa terjangkit berbagai macam penyakit misalkan saja : batuk pilek, gatal-gatal, diare dan lain-lain. Selain itu dipengaruhi juga dengan gizi yang kurang serta akses pelayanan kesehatan yang sangat minim. Belum lagi cemaran yang didapatkan pemulung dari warga karena kehadirannya yang sering menimbulkan keresahan dan ketidaktenangan masyarakat, namun hal ini tidak terlepas dari sebagian Pemulung yang sering melakukan tindakan kurang terpuji di mata masyarakat menimbulkan dampak perilaku komunikasi pemulung di Kota Kendari yang dapat digambarkan dalam beberapa bentuk mereka dengan masyarakat lainnya.

Hubungan konsep diri para pemulung di Kota Kendari dapat dijelaskan dengan Johari Window. sebagai perwujudan bagaimana seseorang pemulung berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. "Jendela" tersebut terdiri dari matrik empat sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun

yang disembunyikan. Keempat sel konsep diri dari pemulung di Kota Kendari tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bentuk area terbuka dari konsep diri pemulung.

Di dalam penelitian ini yang dimaksudkan pemulung adalah pemulung yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari sampah dijalanan, TPS, TPA, atau rumah-rumah untuk dijual di Sekitar Wilayah Kecamatan Puwatu Kota Kendari. Pada umumnya mereka bekerja dengan jalan kaki menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gancau dan ada juga yang menggunakan sepeda berkeranjang dan becak, mereka juga bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka. Jenis sampah yang dipungut adalah jenis sampah plastik, karet, minuman kaleng dengan besi, dan lain.lain.

Dari Hasil Penelitian Karakteristik Bentuk area terbuka dari konsep diri pemulung yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, status tempat tinggal, lama tinggal dan tingkat Pendidikan.

2. Bentuk area tersembunyi dari konsep diri pemulung

Bentuk area tersembunyi dari konsep diri pemulung berisi informasi yang mereka para pemulung tahu tentang siapa mereka tapi tertutup bagi orang lain termasuk penulis. Informasi ini meliputi:

- Keuangan

Pendapatan pemulung adalah uang yang diterima oleh seorang pemulung yang beroperasi di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari setiap harinya, dengan cara mengumpulkan barang rongsokan dan setelah itu dijual kepada seorang lapak.

Kuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan (uang) para pemulung setiap bulannya. Dari hasil wawancara dengan informan, Seluruh informan pemulung tidak mau memberikan rincian pasti pendapatan mereka per satu bulannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa konsep diri para pemulung di wilayah Kecamatan Puuwatu Kota Kendari memiliki area tersembunyi.

-Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kehidupan keluarga dari pemulung secara keseluruhan. Secara psikologis orang yang terjerumus atau menjerumuskan diri dalam profesi pemulung ini biasanya memiliki karakter yang khas.Mereka adalah orang yang mandiri, berkarakter keras, bengal, dan susah diatur. Mereka adalah orang yang mengikuti kemauannya sendiri dan sulit tunduk pada otoritas. Mereka selalu curiga pada otoritas diatasnya karena luka-luka dan penolakan yang mereka alami di dalam keluarga inti.

Untuk membicarakan keluarga pemulung cenderung tidak ingin membuka diri. Seluruh pemulung yang menjadi informan menjadikan masalah keluarga kedalam area tersembunyi.

-Kesehatan.

Kesehatan menjadi salah satu aspek yang terdapat dalam bentuk area tersembunyi dari konsep diri pemulung, hal tersebut didukung oleh Sifat pemulung dimana mereka tidak bisa dan tidak mau didikte, Karena luka2 bathin yang dialami -mereka selalu curiga/tidak percaya pada arahan orang lain, dan cenderung melakukan apa yang tidak disarankan/dilarang. Mereka memiliki jiwa petualangan yang sangat kuat, daya tahan yang tinggi dalam kesusahan hidup.

3. Bentuk area buta dari konsep diri pemulung.

Bentuk area buta dari konsep diri pemulung dapat digambarkan sebagai area dimana orang lain sadar akan sesuatu tapi bagi pemulung tidak. Diantaranya dengan mengamati tindakan komunikasi pemulung pada saat bertemu orang lain selain diluar pemulung.

Pada saat bertemu dengan orang lain pemulung terlihat kurang percaya diri. Prilaku komunikasi pada Komunitas Pemulung Di kota Kendari dalam bentuk area buta dari konsep diri pemulung memperlihatkan kelemahan mereka dengan orang lain, orang lain menjadi tahu jika pemulung adalah bermental lemah, malu, menyembunyikan jati diri dihadapan orang lain.

4. Bentuk area tidak dikenal konsep diri pemulung

Bentuk area tidak dikenal dari konsep diri pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang tidak diketahui oleh orang lain maupun dari pemulug itu sendiri dalam prilaku komunikasi mereka misalnya para pemulung tidak tahu potensi diri atau bakat yang mereka miliki karena tidak adanya kesempatan dan tempat untuk mengasah potensi atau bakat tersebut.

Prilaku komunikasi dalam membentuk identitas sosial Pemulung Di kota Kendari.

Self disclosure telah didifinisikan oleh banyak ilmuwan yang mengarah pada sebuah interaksi setidaknya antara dua orang dimana terdapat kecenderungan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat personal kepada orang lain Sehingga dinyatakan bahwa pengungkapan diri memfasilitasi kedekatan dan keintiman dan memainkan peranan penting dalam pengembangan hubungan pribadi dengan efek positif. Sebuah interaksi setidaknya antara dua orang dimana terdapat kecenderungan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat personal kepada orang lain. Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangkaacuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen(dalam Keliat, 1992), bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Dengan kata lain, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri

(Calhoun dan Acocella, 1990). Berzonsky (1981), mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani, 2006) menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri.

Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006). Mead (dalam Calhoun & Acocella, 1995) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah istilah “looking glass self” yang dikemukakan oleh Cooley (dalam Baumeister, 1999), yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri terdiri atas tiga dimensi yang meliputi:

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri yaitu seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku pekerjaan dan lain-lain, yang kemudian menjadi daftar julukan yang menempatkan seseorang ke dalam kelompok sosial, kelompok umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu lainnya.
2. Pengharapan mengenai diri sendiri yaitu pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal.
3. Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.

Sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2. Teman sebaya

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

3. Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

Konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

2. Konsep diri negative Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. "Jendela" tersebut terdiri dari matrik empat sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan.

Pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau dalam kenyataan sehari-hari, maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulungan atau sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah. Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang kegang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya yang memiliki keunikan dalam berperilaku komunikasi.

Kaitannya dengan perilaku komunikasi bahwa perilaku komunikasi manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar yang tergambar dalam daerah self (diri).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa perilaku pemulung dalam membentuk identitas sosial di Kota Kendari digambarkan dengan menggunakan jendela johari yang terdiri dari *Open Area* yaitu Jendela ini menggambarkan perilaku yang pemulung ketahui dan orang lain juga tahu tentang hal itu yang terdiri dari karakteristik pemulung seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, lama bekerja. *Hidden Area*. Jendela ini adalah daerah yang merupakan antonim dari Blind Area, jendela ini memperlihatkan hal-hal yang bersifat pribadi, hanya pemulung tersebut yang tahu namun orang lain tidak tahu seperti keunikan pemulung, keluarga, serta kesehatan pemulung. Blind Area, Jendela yang satu ini melukiskan diri pemulung yang orang lain tidak sadar akan hal itu, tapi orang lain tahu sisi yang bersembunyi dari pemulung seperti identitas diri yang memperlihatkan ketidakpercayaan pemulung terhadap orang lain. Jendela terakhir adalah *Unknow Area*, jendela ini menyembunyikan hal-hal yang pemulung miliki, seperti ketrampilan dan bakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada informan yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini, tanpa partisipasi mereka penelitian ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses diskusi mengenai penelitian ini, kritik dan saran konstruktif yang saya terima telah membantu memperbaiki dan memperkaya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2011. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem, 2007. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Brewer, M.B. & Gaertner, S.L. (2003). Toward Reduction of Prejudice: Intergroup Contact and Social Categorization. Dalam Brown, R. dan Gartner, S.L. Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes. Victoria: Blackwell Publishing.
- Danesi, Marcel, 2011. Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Yogyakarta : Jalasutra
- Moleong, J. L. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi). Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, Jallaludin, M. 2011. Psikologi Komunikasi Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruben, Brent D., Stewart Lea P. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima). Jakarta: Rajawali Pers
- Soerjono, Soekanto. 2009, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali
- Persugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syani, Abduo, 2012. Sosiologi Semiotika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.

